

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang menjalankan kegiatan dengan tujuan utama untuk menambah kekayaan pemilik melalui keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasi. Bantu Tampubolon mengemukakan **“Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi atau distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia”**.¹

Dalam pencapaiannya diperlukan sejumlah modal untuk melakukan kegiatan usaha, sehingga dari modal yang ditanamkan ini akan diperoleh hasil-hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan perusahaan. Semakin besar perusahaan berkembang, maka semakin banyak pula aset yang harus dimiliki oleh perusahaan tersebut demi kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, setiap perusahaan memerlukan berbagai peralatan, sarana dan prasarana demi tercapainya tujuan organisasi. Dalam akuntansi sarana dan prasarana ini disebut dengan aset tetap.

Aset tetap merupakan suatu sarana penunjang untuk terlaksananya operasional perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang akan diraih. Tanpa aset tetap dalam sebuah perusahaan, bukan tidak mungkin semua rencana serta pelaksanaan operasional sebuah perusahaan tidak akan terlaksana.

¹Bantu Tampubolon, **Akuntansi Keuangan**: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2009, hal. 5

Dengan demikian, wajib sebuah perusahaan menyajikan aset tetap sebagai komponen yang sangat penting untuk dilaporkan dalam suatu laporan keuangan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga keberadaannya memerlukan penanganan yang sebaik-baiknya.

Aset tetap yang ada pada perusahaan berbeda satu sama yang lainnya, tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri, biasanya perusahaan industri memiliki aset tetap yang lebih banyak daripada perusahaan dagang. Hal ini tergantung pada kebijaksanaan perusahaan yang bersangkutan. Cara perolehan aset tetap sangatlah bervariasi dimana setiap perolehannya mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tersebut, adapun cara perolehan aset tetap diantaranya dengan pembelian tunai, pembelian kredit, melakukan pertukaran, membangun dan membuat sendiri.

Aset tetap yang telah digunakan perlu dilakukan penyusutan terhadap nilai perolehan. Dalam menentukan jumlah penyusutan, terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan pertama : harga pokok awal aset tetap, kedua : nilai residu aset tetap dan yang terakhir : umur manfaat aset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa saja dihentikan penggunaannya karena alasan atau keadaan seperti berakhirnya masa ekonomis aset tetap tersebut. Penghentian penggunaan aset tetap tersebut perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan menurut akuntansi yang layak terhadap penghentian penggunaan aset tetap tersebut.

Perlakuan atas akuntansi aset tetap telah diatur dalam PSAK No. 16. Untuk menyajikan aset tetap dari seluruh masalah yang berhubungan dengan dengan aset tetap ini harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

No. 16 dengan demikian setiap laporan keuangan yang dibuat perusahaan baik itu neraca, laporan laba rugi, maupun daftar aset tetap akan menunjukkan nilai yang wajar dan benar

Penelitian terdahulu yang sudah melakukan riset mengenai akuntansi aset tetap oleh Trio Mandala Putra di CV. Kombos Manado. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **“pelaksanaan kegiatan akuntansi pada CV. Kombos Manado berpedoman pada kebijakan akuntansi yang pada prinsipnya sudah mendekati Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16”**²

Penelitian lain yang dilakukan oleh Erda Yuliyanti di CV. Metalindo Jaya Bintang. Penelitian ini menunjukkan bahwa

“pengakuan terhadap suatu aset yang dikategorikan sebagai aset tetap telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi karena setiap pembelian aset yang dimasukkan kedalam aset tetap adalah aset yang dapat memberikan manfaat untuk perusahaan dalam kegiatan operasional yang bersifat dapat menambah penghasilan bagi perusahaan dan dengan harga perolehan yang dinilai cukup material”³

Nias Express Trading adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa pengangkutan barang. Berikut ini data tentang jenis dan jumlah aset perusahaan yang terlapor pada Tahun 2018 yang mana pada tabel 1.1.

² Trio Mandala Putra, **“Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada CV. KombosManado”**.Vol. 1 No. 3 Juni 2013

³ Erda, Yuliyanti, skripsi : **“Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK. No. 16 Pada CV. Metalindo jaya Bintang** (Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Tabel 1.1

DAFTAR JENIS ASET TETAP

Jenis	Jumlah
Kendaraan	Rp.2.613.800.000
Bangunan	Rp.2.807.000.000
Tanah	Rp.213.000.000
Total	Rp. 5.633.800.000

Sumber : CV. Nias Express Trading

Nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan cukup besar sehingga perlu dicatat dan disajikan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum. Permasalahan yang terjadi adalah penetapan harga perolehan aset tetap pada perusahaan hanya sebesar harga belinya saja, tidak termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Penentuan nilai perolehan aset tetap serta pencatatan pengeluaran selama masa pemakaian aset belum sepenuhnya mempedomani Standar Akuntansi Keuangan, sehingga nilai aset pada neraca serta penyusunan yang dibebankan pada setiap periode belum wajar.

Dana yang dikeluarkan untuk biaya perbaikan, perawatan, dan pemeliharaan rutin kadang kala tidak sedikit, karena itu perusahaan perlu membuat suatu penerapan apakah pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aset tetap tersebut termasuk pada pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Kesalahan dalam pengelompokan biaya akan mempengaruhi perolehan laba yang ditetapkan pada periode yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin memahami lebih jauh mengenai akuntansi aset tetap pada perusahaan dan membandingkan dengan teori yang

dipelajari dalam Standar Akuntansi Keuangan, sehingga penulis tertarik dalam melakukan penelitian ini dan mengangkat judul **AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. NIAS EXPRESS TRADING.**

1.2 Perumusan Masalah

Setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan rutinnya, selalu menghadapi berbagai masalah, baik masalah yang timbul dari dalam perusahaan maupun masalah yang timbul dari luar perusahaan. Permasalahan yang terjadi dapat menghambat tercapai tujuan perusahaan. Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan masalah adalah “ **penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan**”.⁴

Dengan demikian masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Nias Express Trading telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Peneliti perlu merumuskan masalah atau pertanyaan penelitian dengan jelas agar dapat menyatakan tujuan penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Nias Express Trading telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

⁴Sugiyono, **Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, Cetakan Keduapuluh: Alfabeta, Bandung, 2010, hal 32

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian akan mempunyai manfaat dari hasil yang diperoleh, yaitu memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi fakta, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai akuntansi aset tetap. Kegunaan lain yaitu untuk menerapkan materi yang telah diperoleh di bangku perkuliahan sekaligus menggali materi-materi lain yang mendukung penelitian. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ke depannya bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dalam kajian ilmu sejenis.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh peneliti ini yaitu :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan akuntansi aset tetap, khususnya mengenai penerapan atas aset tetap yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

2. Bagi Perusahaan yang Diteliti

Bagi perusahaan yang diteliti yaitu bahwa penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi aset tetap perusahaan agar

sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi penulis lain yang membahas permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

BAB II

Landasan Teori

2.1 Pengertian Akuntansi dan Standar Akuntansi Keuangan

Akuntansi disebut sebagai bahasa bisnis karena merupakan suatu alat untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang memerlukannya. Semakin baik kita mengerti bahasa tersebut, maka semakin baik pula keputusan kita, dan semakin baik kita di dalam mengelola keuangan. Menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*, akuntansi adalah : “seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran transaksi dan peristiwa keuangan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, termasuk penafsiran atas hasil-hasilnya.”

Dalam suatu perusahaan akuntansi berfungsi sebagai alat manajemen untuk memperoleh informasi keuangan selanjutnya pada akhir tahun pembukuan manajemen menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan dalam bentuk daftar keuangan perusahaan. Lazimnya daftar keuangan dimaksud adalah daftar neraca, daftar laba rugi, daftar posisi keuangan serta lampiran-lampiran lainnya.

Dari daftar keuangan tersebut dapat diketahui kegiatan-kegiatan keuangan perusahaan. Jadi tujuan utama akuntansi adalah memberikan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan bagi pemegang saham (jika ada) pemerintah, atau pihak lain-lain yang berkepentingan. Akuntansi dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak luar yang ingin mengetahui tentang perusahaan tersebut.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi didalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang didalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 16 (Revisi 2011) merupakan panduan yang telah dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur mengenai aset tetap dimana memberikan panduan mengenai defenisi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan terkait aset tetap. Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi aset tetap agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas di aset tetap, dan perubahan dalam investasi tersebut.

2.2. Pengertian dan Pengelompokkan Aset Tetap

Aset tetap adalah salah satu komponen perkiraan di neraca. Aset ini biasanya dimiliki oleh perusahaan dalam jumlah yang cukup besar. Aset ini dapat diperoleh dengan berbagai cara sesuai dengan kebijaksanaan dan pertimbangan perusahaan. Secara umum aset dapat didefenisikan sebagai aset berwujud milik perusahaan yang mempunyai sifat tahan lama dan digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, serta nilainya relatif besar. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian pengertian aset tetap, maka dikutip beberapa pengertian aset

tetap sebagai berikut : menurut James M. Reeve, dkk mengatakan bahwa : **“Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang”**.⁵

Menurut Waluyo mengemukakan bahwa :

“Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2007)”.⁶

Sedangkan menurut Sijabat dalam buku akuntansi keuangan intermediate berdasarkan PSAK menjelaskan bahwa :

“Apabila entitas membeli tanah dengan tujuan akan dijual kembali karena entitas meyakini tanah tersebut akan mengalami peningkatan nilai, maka tanah tersebut BUKAN merupakan aset tetap, tetapi merupakan PROPERTI INVESTASI (PSAK 13. PROPERTI INVESTASI), jika entitas bergerak di bidang jual beli mobil, maka mobil yang diperoleh entitas dengan tujuan untuk dijual kembali merupakan PERSEDIAAN (PSAK 14, PERSEDIAAN), bukan aset tetap”.⁷

Berdasarkan pengertian aset tetap tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa aset tetap adalah harta perusahaan yang berwujud yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun. Perusahaan menggunakan berbagai macam aset tetap, seperti peralatan, perabotan, alat-alat dan mesin, bangunan dan tanah. Aset tetap merupakan aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen, mereka merupakan aset yang

⁵James M. Reeve, dkk, **Pengantar Akuntansi – Adaptasi Indonesia : Principles of Accounting – Indonesia Adaption**, Buku -2 : Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal 2.

⁶Waluyo, **Akuntansi Pajak**, Edisi-2: Salemba 4, Jakarta, 2009, hal. 90

⁷Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK**, Buku 1: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018,hal. 124

berwujud karena ada secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksud untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Ciri-ciri aset tetap adalah :

1. **Merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi**
2. **barang atau jasa dalam operasi normal**
3. **Memiliki umur yang terbatas**
4. **Pada akhir masa manfaatnya harus dibuang atau diganti**
5. **Nilainya berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak-haknya yang sah atas pemanfaatan aktiva tersebut.**
6. **Seluruhnya bersifat nonmoneter**
7. **Umumnya jasa atau manfaat yang diterima dari aktiva tersebut meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun⁸**

Setiap perusahaan memiliki aset tetap yang bermacam-macam jenisnya seperti: tanah, bangunan, pabrik, mesin-mesin, kendaraan, peralatan dan sebagainya. Aset tetap tersebut dimiliki oleh perusahaan dalam rangka mendukung masing-masing kegiatan operasi yang akan dilakukan perusahaan. Adapun pengelompokkan aset tetap antara lain:

1. Lahan, yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi, apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya, maka pencatatan antara bangunan dan lahan harus dipisahkan. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan atau konstruksi yang dapat meningkatkan nilai lahan itu sendiri, maka pencatatannya dapat digabungkan dengan nilai lahan.

⁸Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2: Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hal. 204

2. Gedung adalah bangunan yang berdiri diatas lahan baik yang berdiri di atas tanah maupun di atas air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, maka gedung mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya akan berkurang tiap periodenya.
3. Mesin, yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan dalam kegiatannya baik untuk dagang maupun jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin itu.
4. Kendaraan, merupakan sarana angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Misalnya, truk, mobil dinas, kendaraan roda dua, serta jenis kendaraan lain yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi.
5. Inventaris, perlengkapan yang melengkapi isi kantor misalnya. Termasuk perlengkapan pabrik, kantor, ataupun alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan. Contoh: inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, serta inventaris gedung.

2.3. Akuntansi Aset Tetap

Aset tetap dalam akuntansi adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Jenis aset tidak lancar ini biasanya

dibeli untuk digunakan untuk operasi dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

2.3.1 Perolehan Aset Tetap

Nilai perolehan aset tetap ditentukan oleh jumlah uang atau disamakan dengan uang yang dikorbankan sampai aset tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan normal perusahaan. Serta dasar penilaian aset tetap ini umumnya adalah biaya historis, karena merupakan dasar untuk akuntansi aset tersebut, pada periode-periode kemudian, yang diukur dari harga tunai atau setara kas, dalam mendapatkan aset tersebut yang diperlukan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan perolehannya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 mengenai nilai perolehan, adalah :

”Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu”.⁹

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam perolehan dari aset tetap adalah nilai dari aset tetap tersebut yang nantinya akan dicatat dalam pembukuan akuntansi. Penentuan harga perolehan aset tetap tidak terlepas dari cara perolehan aset tersebut. Harga perolehan aset tidak hanya meliputi harga beli, tetapi pengeluaran-pengeluaran lain yang didistribusikan untuk perolehannya, mencakup pajak pertambahan nilai, biaya survey, asuransi selama perjalanan, biaya balik

⁹Ikatan Akuntan Indonesia, **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan**, *Exposure Draft* : Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Menteng, Jakarta, 2011, hal. 162

nama, biaya persiapan tempat, biaya pengiriman awal, biaya pemasangan harus ditambahkan ke harga perolehan aset tetap yang bersangkutan. Jenis pengeluaran tersebut tergantung pada aset tetap yang diperoleh.

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing cara untuk mendapatkan aset tetap :

1. Pembelian Tunai

Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat di buku-buku dengan jumlah yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan, dan biaya percobaan. Semua biaya tersebut dikapitalisasikan sebagai perolehan aset tetap tersebut. Apabila dalam pembelian aset tetap tersebut ada potongan tunai, maka potongan tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apabila potongan ini didapat atau tidak. Apabila dalam suatu perolehan lebih dari satu macam aset tetap maka harus dialokasikan pada masing-masing aset tetap.

Contoh : PT. Blimbing membeli mesin pabrik seharga Rp. 55.000.000, biaya tambahan yang terkait meliputi, PPN sebesar Rp. 5.500.000, premi asuransi sebesar Rp. 550.000 dan biaya pemasangan mesin sebesar Rp. 1.450.000, maka harga perolehannya dapat dihitung sebagai berikut :

Harga Beli	Rp. 55.000.000
Pajak Pertambahan Nilai (PPN)	Rp. 5.500.000
Premi Asuransi	Rp. 550.000
Biaya Pemasangan	Rp. 1.450.000
Harga Perolehan Mesin	Rp. 62.500.000

Jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah

Mesin pabrik	Rp. 62.500.000
Kas	Rp. 62.500.000

2. Pembelian dengan Angsuran

Pembelian-pembelian atas aset tetap perusahaan sering kali dilakukan dengan cara pembelian secara angsuran. Dalam melakukan pembelian secara angsuran biasanya dilakukan dengan menyerahkan sebagian uang dari harga aset tersebut sebagai uang muka. Dan selanjutnya dengan melakukan pelunasan yaitu dengan cara pembayaran angsuran sesuai dengan waktu, jumlah dan bunga yang sudah disepakati.

Contoh : PT. Laju Motor membeli kendaraan angkutan seharga Rp. 22.000.000, pada tanggal 20 Januari 2009. Diantaranya dibayar tunai sebesar Rp. 2.000.000, sisanya dibayar dalam 10 angsuran bulanan, dengan bunga 12 % per tahun.

Jurnal untuk mencatat pembelian kendaraan, 20 Januari 2009 :

Kendaraan	Rp. 22.000.000
Hutang Usaha	Rp. 20.000.000
Kas	Rp. 2.000.000

Jika pembayaran angsuran dikenakan bunga sebesar 12% per tahun, maka pada saat pembayaran angsuran pertama dihitung sebagai berikut :

$$\text{Angsuran bulanan} = \text{Rp. } 20.000.000 : 10$$

$$= \text{Rp. } 2.000.000$$

$$\text{Bunga 1 bulan} = \text{Rp. } 20.000.000 \times 12\% \times 1/12$$

$$= \text{Rp. } 200.000$$

Jurnal untuk mencatat angsuran pertama, 20 Februari 2009, dan seterusnya:

Hutang usaha Rp. 2.000.000

Beban Bunga Rp. 200.000

 Kas Rp. 2.200.000

3. Penerbitan Surat-surat Berharga

Jika perusahaan memperoleh aset tetap dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga (misalnya penerbitan saham obligasi), maka dasar pencatatan aset tersebut adalah nilai pasar. Surat berharga pada saat pembelian apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, maka harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga pasar surat berharga dan aset tetap yang ditukar keduanya tidak diketahui, maka dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran dipakai pencatatan harga perolehan aset tetap dan nilai-nilai surat berharga yang ditukarkan.

Contoh : PT. Foraz menukar 2.000 lembar saham biasa untuk memperoleh sebuah truk dengan nominal Rp. 10.000/lembar. Diketahui pada saat pertukaran harga pasar saham Rp. 11.000/lembar, maka :

$$\text{Nilai Kurs} : 2.000 \times \text{Rp. } 11.000 = \text{Rp. } 22.000.000$$

Nilai Nominal : $2.000 \times \text{Rp. } 10.000 = (\text{Rp. } 20.000.000)$

Agio saham Rp. 2.000.000

Maka ayat jurnalnya :

Truk	Rp. 22.000.000	
	Modal Saham	Rp. 20.000.000
	Agio Saham	Rp. 2.000.000

4. Perolehan Aset Tetap dengan Cara Pertukaran dengan Aset Lain

Aset tetap menurut cara ini diperoleh dengan cara menukarkan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan aset tetap lainnya yang dimiliki oleh pihak lain. Transaksi penukaran aset tetap bisa bersih tanpa tambahan-tambahan lain atau bisa juga ditambah dengan transaksi tambahan lainnya.

Dalam perolehan aset tetap dengan cara pertukaran ini, maka dalam perlakuan akuntansinya terdiri dari 2 (dua) macam kasus yaitu :

a. Pertukaran yang Bersifat Khusus

Transaksi dalam kasus ini ditandai dengan harga pasar aset tetap yang ditukarkan tidak diketahui, aset tetap yang saling ditukarkan adalah sejenis dan dalam hal aset tetap ditransfer kepada perusahaan disebabkan adanya reorganisasi pada aset perusahaan.

b. Pertukaran yang Bersifat Umum (*general case*)

Keadaan suatu pertukaran akan dinyatakan *general case* apabila aset tetap yang ditukarkan tidak sejenis, atau aset tetap tersebut sejenis tapi tidak termasuk ke dalam *productive asset* dan biaya kedua aset tersebut dapat diketahui nilai pasarnya.

5. Perolehan Aset Tetap dengan Cara Membangun Sendiri

Suatu perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aset tetap ini biasanya dengan tujuan untuk menekan biaya operasional perusahaan dan memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai dengan keinginan mendapatkan mutu yang lebih baik.

6. Perolehan Aset Tetap dari Sumbangan

Jika aset tetap diperoleh dengan cara ditemukan sendiri atau dari sumbangan pihak lain, maka transaksi ini disebut dengan non *reciprocal transfer* dan kredit modal donasi (*donation capital*)

Contoh: PT. ABC menerima bantuan tanah dan gedung yang dinilai seharga Rp. 30.000.000 dan Rp. 70.000.000, maka ayat jurnalnya :

Tanah	Rp. 30.000.000	
Gedung	Rp. 70.000.000	
	Modal Saham	Rp. 100.000.000

7. Perolehan Aset Tetap dengan Cara Sewa Guna Usaha

Cara pencatatan perolehan ini tergantung dari jenis leasing yang diambil oleh perusahaan. Leasing dibagi menjadi 2 yaitu :

a. *Capital Lease*

Aset yang diperoleh dengan cara ini dicatat sebagai aset tetap dalam kelompok tersendiri dan juga di amortisasi. Kewajiban sewa guna usahanya pun

disajikan terpisah dari kewajiban lainnya, biasanya cara ini diambil bila aset tersebut disewa lebih dari 2 tahun.

b. *Operating Lease*

Bila perusahaan memilih cara ini maka pencatatan angsuran tiap bulan tidak dianggap sebagai aset tetap tetapi langsung merupakan biaya sewa aset yang diakui dan dicatat berdasarkan metode garis lurus selama masa sewa guna usaha, meskipun pembayaran dilakukan dalam jumlah yang tidak sama setiap periode.

2.3.2. Penilaian Aset Tetap

Penilaian aset diartikan sebagai proses penilaian seorang penilai dalam memberikan suatu opini nilai suatu aset baik berwujud maupun tidak berwujud. Berdasarkan PSAK 16 yang baru, perusahaan dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai dasar menilai aset tetap setelah dimiliki.

2.3.2.1. Model Biaya

Dalam model biaya, setelah diakui sebagai aset maka suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

2.3.2.2. Model Revaluasi

Menurut Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati dalam bukunya yang berjudul *Akuntansi Perpajakan*, menyatakan bahwa **“Revaluasi aset tetap adalah suatu penilaian kembali atas aset tetap yang dimiliki perusahaan sehingga sesuai dengan harga pasar saat dilakukannya revaluasi tersebut”**.¹⁰

¹⁰Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati, *Akuntansi Perpajakan, Edisi 2 Revisi*: Salemba Empat, Jakarta, 2010, hal. 120

Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi wajar. Nilai wajar dari aset tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik dan peralatan biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai. Namun, entitas dapat mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan (*depreciated replacement cost approach*).

Selisih lebih nilai wajar dari nilai tercatat aset tetap dicatat di akun surplus revaluasi, yang merupakan komponen pendapatan komprehensif lainnya. Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka terdapat 2 alternatif perlakuan untuk akumulasi penyusutan aset tetap, adalah sebagai berikut :

- a. Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto dari aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan revaluasi. Metode ini sering digunakan apabila aset direvaluasi dengan cara memberi indeks untuk menentukan biaya pengganti yang telah disusutkan.
- b. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto dari aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasi dari aset tersebut. Metode ini sering digunakan untuk bangunan.

Revaluasi aset tetap dapat digunakan sebagai sarana bagi pemerintah atau Direktorat Jendral Pajak untuk meningkatkan penerimaan negara yang berasal dari Pajak Penghasilan Badan, sedangkan bagi wajib pajak sendiri penilaian kembali aset dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan perencanaan perpajakannya dengan tujuan untuk menghemat pembayaran pajak penghasilan badan.

Penilaian aset tetap memberikan keuntungan dan kerugian bagi perusahaan.

Beberapa keuntungannya adalah sebagai berikut :

- a. Neraca akan menunjukkan posisi kekayaan yang wajar sehingga pemakai laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan tepat untuk pengambilan keputusan.
- b. Selisih lebih penilaian kembali akan meningkatkan struktur modal sendiri, yang artinya perbandingan antara pinjaman (*debt*) dengan modal sendiri (*equity*) dan DER membaik.
- c. Dengan membaiknya DER, perusahaan dapat menarik dana melalui pinjaman dari pihak ketiga maupun emisi saham.

Kekurangan dari revaluasi aset tetap antara lain :

- a. Naiknya beban penyusutan aktiva tetap yang dibebankan dalam laba rugi atau dibebankan ke harga pokok produksi
- b. Dari sisi perpajakan, selisih lebih yang diakibatkan dari revaluasi aset tetap merupakan objek pajak yang dikenai pajak final 10%, diperaturan baru :
 - Revaluasi aset hingga 31 Desember 2015, tarif PPh 3%
 - Revaluasi aset 1 Januari hingga 30 Juni 2016, tarif PPh 4%
 - Revaluasi aset 1 Juli hingga 31 Desember 2016, tarif PPh 6%
 - Revaluasi setelah 31 Desember 2016, tarif PPh 10%

Dengan adanya berbagai kelebihan dan kekuarangan yang ditimbulkan oleh revaluasi, pihak manajemen perusahaan harus mempertimbangkan secara baik-baik manfaat dan kerugian yang akan dialami perusahaan di masa sekarang dan masa depan apabila memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

2.3.3. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan penurunan nilai suatu aktiva karena aus akibat penggunaan aset tetap dalam kegiatan operasional normal perusahaan. Biasanya seluruh aset selain tanah (kecuali bagi perusahaan pertambangan), akan mengalami aus akibat penggunaannya dalam kegiatan operasi normal perusahaan. Penyusutan ini bukanlah penilaian terhadap aset tetap melainkan suatu proses pengalokasian biaya.

Menurut Rudianto dalam bukunya yang berjudul Pengantar Akuntansi : Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan, menyatakan bahwa **“Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”**.¹¹

Penyusutan aset tetap diatur dalam PSAK No. 17, dimana penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Besarnya penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Aktiva yang dapat disusutkan adalah yang :

1. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari periode akuntansi,
2. Memiliki suatu manfaat yang terbatas,
3. Ditahan oleh suatu perusahaan yang digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa untuk disewakan atau untuk tujuan administrasi

¹¹Rudianto, **Pengantar Akuntansi : Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan**: Erlangga, Jakarta, 2012, hal 260.

Masa manfaatnya diukur dengan periode suatu aset yang diharapkan digunakan oleh perusahaan atau jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset oleh perusahaan, sedangkan jumlah yang dapat disusutkan adalah biaya perolehan suatu aset atau jumlah lain yang substitusikan untuk biaya dalam laporan keuangan dikurangi nilai sisanya

2.3.3.1. Faktor- Faktor dalam Menentukan Beban Penyusutan

Ada 3 (tiga) faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jumlah beban penyusutan yang diakui setiap periode. Tiga faktor itu adalah :

1. Harga Perolehan/biaya awal aset, adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai Sisa (residu) adalah jumlah neto yang diharapkan dapat diperoleh pada akhir masa manfaat suatu aset setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan.
3. Masa Manfaat/Umur Ekonomis adalah taksiran masa manfaat dari aset tetap tersebut atau merupakan periode suatu aset diharapkan digunakan oleh perusahaan

2.3.3.2. Metode Perhitungan Penyusutan

Metode perhitungan penyusutan dapat dilakukan dengan metode yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Metode Garis Lurus
2. Metode Unit Produksi

3. Metode Saldo Menurun

a. Metode Garis Lurus

Metode ini menganggap bahwa harta tetap dimanfaatkan dengan cara yang sama dari tahun ke tahun, sehingga besarnya penyusutan harta tetap tiap periode akuntansi adalah sama. Metode penyusutan ini paling banyak diaplikasikan oleh dunia usaha terutama dalam menghitung penyusutan terhadap gedung, peralatan dan harta tetap yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena metode ini sangat mudah menghitungnya dan perhitungannya tidak perlu berulang-ulang. Besarnya penyusutan harta tetap dengan metode ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu harga perolehan, nilai residu dan taksiran umur ekonomis dari aset tetap yang bersangkutan. Metode ini menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah.

Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode garis lurus adalah sebagai berikut.:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

b. Metode Unit Produksi

Metode ini menghasilkan pembebanan berdasarkan pada ekspektasi penggunaan atau keluaran dari aset.

Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode jam jasa adalah sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Hasil Produksi (unit)}}$$

c. Metode Saldo Menurun

Perhitungan dengan metode ini selalu didasari pada nilai buku harta tetap yang bersangkutan. Nilai buku dari harta tetap semakin lama akan semakin kecil.

Oleh karena itu biaya penyusutan dengan metode ini makin lama juga akan menjadi semakin kecil.

Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode saldo menurun adalah sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu} \times \frac{\text{Bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umur ekonomis}}$$

2.3.4. Pelaporan Aset Tetap

Laporan Keuangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang mempunyai kepentingan pada perusahaan, baik itu pihak intern yakni pemilik perusahaan ataupun karyawan juga pihak luar yakni pemegang saham, pemerintah dan pihak-pihak lain. Laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan tetap sehingga mampu menjadi informasi yang tidak menyesatkan para penggunanya.

Laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Laba Rugi
2. Laporan Perubahan Modal
3. Laporan Arus Kas
4. Neraca
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Aset tetap merupakan bagian dari harta perusahaan yang nilainya tercantum dalam neraca. Neraca atau disebut juga laporan posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu.

Dalam penyajian aset tetap dalam neraca ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Adanya judul tersendiri aset tetap
- b. Memisahkan jenis aset yang disusutkan dengan yang tidak disusutkan
- c. Aset tetap yang disusutkan dicantumkan sebesar nilai *cost*, begitu juga akumulasi penyusutan sebagai pengurang *cost* aset tetap.

2.3.5. Biaya Akibat Penggunaan Aset Tetap

Aset tetap yang dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara aset tetap tersebut, meningkatkan efisiensi dalam operasi dan memperpanjang masa manfaat aset tetap serta memperbaiki aset tetap dari kerusakan.

Selama penggunaan aset tetap, tidak akan dapat dihindarkan dari dari pengeluaran-pengeluaran aset itu. Pengeluaran itu perlu diketahui dan dianalisis karena kemungkinan ada pengaruhnya terhadap harga pokok (*cost*) yang akhirnya mempengaruhi biaya penyusutan.

- a. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*)

pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material) namun tidak sering terjadi. Contoh dari pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli tambahan komponen aset tetap dan atau untuk

mengganti komponen aset tetap yang ada dengan tujuan meningkatkan efisiensi, kapasitas, dan atau memperpanjang masa manfaat dari aset terkait.

b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi.

2.4. Pengukuran Awal

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Komponen biaya perolehan meliputi :

1. Harga Perolehannya
 - a. Bea Impor
 - b. Pajak Pembelian
2. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung
 - a. Biaya imbalan kerja
 - b. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik
 - c. Biaya *handling* dan penyerahan awal
 - d. Biaya perakitan dan instalasi
 - e. Biaya pengujian aset
 - f. Komisi profesional

3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi Aset

2.5. Penurunan Nilai Aset

Penurunan nilai aset dapat dijelaskan sebagai penurunan tiba-tiba atau tidak terduga dalam pemanfaatan jasa suatu aset, seperti pabrik, kendaraan atau properti. Hal ini mungkin timbul akibat kerusakan fisik aset, perubahan hukum, atau usang akibat dihasilkannya inovasi teknologi terbaru. Penurunan nilai aset diatur dalam ED PSAK 48 (2013) yang menggantikan PSAK 48 (2009). Standar akuntansi menyatakan bahwa suatu entitas harus mengevaluasi apakah terdapat suatu indikasi penurunan nilai terhadap aset yang dimilikinya.

Dalam menilai apakah terdapat indikasi bahwa aset mungkin mengalami penurunan nilai, entitas harus mempertimbangkan minimum hal-hal berikut ini :

Informasi dari pihak eksternal, antara lain sebagai berikut :

1. Selama periode tersebut, nilai pasar aset telah turun secara signifikan lebih dari yang diharapkan sebagai akibat dari berjalannya waktu atau pemakaian normal.
2. Perubahan signifikan dalam hal teknologi, pasar, ekonomi atau lingkup hukum tempat entitas beroperasi atau di pasar tempat aset dikaryakan, yang berdampak merugikan terhadap entitas, telah terjadi selama periode tersebut, atau akan terjadi dalam waktu dekat.
3. Suku bunga pasar atau tingkat imbalan pasar dari investasi telah meningkat selama periode tersebut, dan kenaikan tersebut mungkin akan

mempengaruhi tingkat diskonto yang digunakan dalam menghitung nilai pakai aset dan menurunkan nilai terpulihkan aset secara material.

4. Jumlah tercatat aset neto entitas melebihi kapitalisasi pasarnya.

Informasi dari sumber-sumber internal, antara lain sebagai berikut :

1. Terdapat bukti mengenai keusangan atau kerusakan fisik aset
2. Telah terjadi atau akan terjadi dalam waktu dekat perubahan signifikan yang berdampak merugikan sehubungan dengan seberapa jauh, atau cara suatu aset digunakan atau diharapkan akan digunakan. Perubahan-perubahan ini termasuk dalam hal aset menjadi tidak digunakan, rencana untuk menghentikan atau restrukturisasi operasi yang didalamnya suatu aset digunakan, rencana untuk melepas aset sebelum tanggal yang diharapkan sebelumnya dan penilaian ulang masa manfaat aset dari tidak terbatas menjadi terbatas.
3. Terdapat bukti dari pelaporan internal yang mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi aset lebih buruk, atau akan lebih buruk dari yang diharapkan.
4. Untuk suatu investasi dalam entitas anak, entitas asosiasi dan pengendalian bersama entitas yang disajikan dalam laporan keuangan terpisah berdasarkan metode biaya, investor mengakui dividen dari investasi dan terdapat bukti bahwa dividen melebihi total laba komprehensif entitas anak dan entitas yang dikendalikan bersama dalam periode dividen diumumkan.

2.6. Penghentian Pengakuan

Penghentian untuk pengakuan atas pelepasan aset tetap yang dimaksud disini merupakan upaya menghapuskan aset tetap dari bukti perusahaan. Hal ini bisa disebabkan aset tetap yang dimiliki perusahaan ini tidak berfaedah lagi bagi perusahaan, sudah usang atau ada aset baru yang lebih produktif lagi. Hal ini juga dapat disebabkan karena kejadian yang tidak menyenangkan atau tidak bisa diduga sebelumnya misalnya pencurian, musnah karena bencana alam, dan penyebab lainnya. Aset yang dimaksud disini ditarik secara permanen. Penghentian ini bisa dilakukan dengan menjual aset lama, ditukar dengan aset lain atau dibesituakan.

Penyusutan harus dilakukan sepanjang masa manfaat aset. Oleh karena itu penyusutan dilakukan sampai masa pelepasan aset, terlepas dari cara apapun pelepasan itu dilakukan. Walaupun aset tetap telah disusutkan secara penuh bukan berarti harus dihapus dari pembukuan padahal perusahaan masih memakai aset tetap tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini desain yang akan digunakan adalah penelitian dengan studi kasus yaitu suatu penelitian dengan pendekatan spesifik untuk meneliti masalah secara lebih mendalam dengan mengungkapkan fakta dan mencari keterangan-keterangan dari data.

Desain penelitian dapat mengacu pada penelitian kuantitatif atau kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan variabel-variabel data kuantitatif sedangkan penelitian kualitatif menggunakan variabel-variabel data kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Nanang Martono: **“Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data yang berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka”**.¹²

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian tentang akuntansi aset tetap pada CV. Nias Express Trading yang beralamat di jalan Yos Sudarso Km. 4,5 No. 179 Desa Hilihao, Kec/Kota Gunungsitoli. Perusahaan ini bergerak dalam bidang jasa pengangkutan barang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

¹²Nanang Martono, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Edisi Revisi Kedua, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal. 20

Data primer yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Data primer yang digunakan penulis adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara berupa tanya jawab langsung maupun diskusi pada bagian akuntansi CV. Nias Express Trading. Data yang diperoleh mengenai pedoman pengelolaan akuntansi aset tetap.

2. Data Sekunder

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan meneliti, mengumpulkan serta menganalisa dokumen perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak: **“Data sekunder adalah data yang telah ada atau telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap digunakan oleh orang ketiga”**.¹³

Data sekunder merupakan data yang telah ada dan tersedia baik dibuku literatur ataupun sumber-sumber lain. Data yang diperoleh dengan metode pengumpulan data ini yaitu neraca, laporan laba rugi, dan daftar aset tetap.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskripsi yaitu:

Metode deskriptif yaitu metode yang memutuskan pemecahan masalah yang dihadapi dengan mengumpulkan serta menganalisis data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat mengerti dan memberikan informasi yang wajar.

Menurut Fenti Hikmawati: **“Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala**

¹³Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Percetakan SADIA, Medan, hal. 107

menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukantampa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”¹⁴.

Metode analisis data yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu suatu metode analisa yang terlebih dahulu mengumpulkan data yang ada, kemudian disusun, menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga memberikan keterangan yang benar dan lengkap yakni aset tetap pada CV. Nias Express Trading. Yang menggambarkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh data aset sampai siap pakai. Sehingga dapat memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

2. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah suatu analisa dimana data yang sudah diperoleh dan diolah secara khusus dibandingkan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 16 yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum mengenai apa yang ingin diteliti. Yang menggambarkan suatu entitas harus menilai manfaat ekonomi masa depan yang dapat diberikan oleh pos tersebut, baik langsung maupun tidak langsung bagi kegiatan operasional perusahaan. Manfaat tersebut dapat berupa aliran pendapatan atau penghematan belanja bagi perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum mengenai apa yang diteliti.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis membandingkan perlakuan akuntansi aset tetap pada CV. Nias Express Trading apakah telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 16 yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan yang bersifat umum

¹⁴Fenti Hikmawati, **Metodologi Penelitian**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 2018, hal. 88

